

KOMPAS	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA	POS KOTA	HALUAN
PR. BAN	A. B.	BISNIS. IN	WASPADA	PRIORITAS	B. YUDHA
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PEMBARUAN	S. PAGI	H. TERBIT
H A R I <i>Sabtu</i>		TGL. <i>15 Nopember 1986</i>			NO:

Pameran Lukisan Karya Wanita Calon Notaris

Tubuhnya yang kurus dengan ukuran tinggi 160 cm dan berat 45 kg, ditambah wajah yang nampak kurang berseri, mengesankan, ia seperti tak memiliki semangat. Tapi nyatanya ia punya semangat besar, paling tidak dalam dunia seni khususnya seni lukis. Ini dibuktikan dengan pameran tunggal lukisannya di Balai Budaya, Jakarta, 10 sampai 16 Nopember 1986.

Itulah Kasihana, 23 tahun, mahasiswa tingkat dua Fakultas Hukum Universitas Ibnu Chaldun, Jakarta. Pameran tunggalnya kali ini bukan yang pertama, tapi yang keempat. Suatu prestasi yang patut dicatat tersendiri. Belum lagi pameran bersama yang pernah dan

perempuan saya, "namanya juga diganti menjadi Kasihani," ujar anak ke-6 dari 8 bersaudara itu.

Pada pameran tunggal kali ini, Kasihana menampilkan sekitar 80 lukisan. Cukup banyak, maklum lukisan - lukisan itu dari "zaman" ia masih di SD sampai perguruan tinggi.

Jumlah lukisan itu, membuat ruang pamer Balai Budaya seolah - olah berubah menjadi pasar seni. Penuh pajangan lukisan, ramai lagi. Bahkan, ada yang berjejer sampai tiga baris. Selain itu, banyak lukisannya yang tampil "telanjang" alias tanpa bingkai.

Tema yang diketengahkan umumnya tentang suasana alam dan bunga. Mestinya ini tema lembut. Tapi, de-

- lukisannya itu sapuan - sapuan kuas yang membentuk kapal, perahu, dan laut. Agaknya ini dipengaruhi oleh pekerjaan ayahnya di bilangan Tanjung Priok. Daerah asal ayahnya, Sulawesi Selatan, juga tak terlupakan. Itu ia ekspresikan dalam lukisan "Tebing di Sulawesi Selatan" serta "Lumbung padi Sulsel". Daerah asal ibunya, Jawa Timur, juga disinggung dengan penampilan lukisan "Wayang".

Bila mengamati masa kecilnya yang sering sakit - sakitan, Kasihana tergolong gadis ulet, termasuk dalam menggeluti dunia lukis. Ia otodidak dalam hal melukis dan berhasil, walaupun tak luput dari pengaruh kakaknya, Kasihani SH, yang senang melukis potret, dan pengaruh ayahnya yang juga senang melukis dan memotret.

Kebolehan Kasihana dalam melukis tidak monopoli sendiri. Ia tularkan kepada anak - anak dan remaja yang tergabung dalam Sanggar "Kawula Muda". Sanggar yang didirikan dan dipimpinnya itu juga punya kegiatan di bidang seni tari.

Begitulah Kasihana. Ia ulet, punya kebolehan dalam seni lukis sejak SD (Susi)



Kasihana dan lukisannya

sering ia lakukan di beberapa kota. Pameran - pameran itu sudah berlangsung sejak ia masih duduk di bangku SD.

Nama yang dibawa sejak lahir adalah Chrisdiana Astuti. Tapi di kelas 3 SD berganti menjadi Kasihana, sebab ia sering sakit - sakitan. "Saya ini anak yang patut dikasihani. Sama seperti yang dialami kakak

ngan warna - warna keras dan kontras, nampak Kasihana ingin menunjukkan bahwa dalam kelembutannya ia cukup punya semangat untuk terus melukis, walau cita - citanya sebenarnya ingin jadi notaris.

Terselip di antara lukisan